



# **JURNAL** **PENDIDIKAN ISLAM**

**Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Pembaharuan Pendidikan**

**K.H. Imam Zarkasyi Gontor**

*(H. Ridjaluddin.F.N., M.Ag.)*

**Ibn Al-Jazzar Al-Gairuwani: Pemikiran Pendidikan di Mata Seorang Dokter**

*(Nur Kholis Majid, M.Ag.)*

**Pendidikan Multikultural: Wacana dan Implementasi di Indonesia**

*(Eko Diddoyo, M. Hum)*

**Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan**

*(Hj. Sri Giyanti)*

**Manajerial Kepala Sekolah Islam dalam Memberikan Pelayanan**

*(Fetrimen)*

**Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Cinguains**

*(Muratin)*

**Pendidikan Karakter Sebagai Bingkai Peradaban Bangsa**

*(Bunyamin)*

## Dewan Redaksi

- Penanggung Jawab : Bunyamin
- Mitra Bestari : Qomari Anwar (Uhamka)  
Dede Rosyada (UIN Jakarta)  
Abdul Mu'ti (IAIN Wali Songo)
- Pemimpin Redaksi : Totong Heri
- Sekretaris Redaksi : M. Dwi Fajri
- Redaksi Pelaksana : Fitri Liza  
Ridjaluddin FN  
Amiruddin  
Abdurrahman Wahid
- Staf Redaksi : R. Zaenal Abidin  
Iman Setiawan  
Tje-tjep

### Alamat Redaksi:

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka  
Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12130, Tlp./Fax: (021) 7234356

**Jurnal Pendidikan Islam** adalah jurnal berkala yang terbit enam bulanan, diterbitkan oleh Program Studi Kependidikan/Menejemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. Jurnal Pendidikan Islam menerima tulisan, laporan penelitian, book review. Tulisan tersebut membahas sekitar tema Pendidikan Islam atau Menejemen Pendidikan Islam, panjang tulisan 25-30 halaman, 1,5 spasi ukuran kuarto. Format tulisan terdiri dari judul, identitas penulis, abstrak (bahasa Inggris atau bahasa Arab), kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode penulisan, pembahasan, penutup, sistem kutipan foot note dan daftar pustaka. Tulisan dikirim ke alamat redaksi, atau ke e-mail: [teheriemka@yahoo.ci.id](mailto:teheriemka@yahoo.ci.id).

## DAFTAR ISI

<b>Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Pembaharuan Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi Gontor (H. Rldjaluddin.F.N.,M.Ag.).....</b>	<b>1</b>
<b>Ibn Al-Jazzar Al-Gairuwani: Pemikiran Pendidikan di Mata Seorang Dokter (Nur Kholis Majid, M.Ag.).....</b>	<b>46</b>
<b>Pendidikan Multikultural:Wacana dan Implementasi di Indonesia (Eko Diddoyo, M. Hum) .....</b>	<b>71</b>
<b>Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan (Hj. Sri Giyanti) .....</b>	<b>94</b>
<b>Manajerial Kepala Sekolah Islam dalam Memberikan Pelayanan (Fetrimen) .....</b>	<b>132</b>
<b>Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Cinguains (Muratin) .....</b>	<b>169</b>
<b>Pendidikan Karakter Sebagai Bingkai Peradaban Bangsa (Bunyamin).....</b>	<b>196</b>



# **PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI BINGKAI PERADABAN BANGSA**

**Bunyamin<sup>1</sup>**

## **Abstraction**

*Today the issue of character echoed back, this is triggered by various events in Indonesian society, especially among students who look sad, fighting between students, fighting between students even among faculty at a high perguruan, clashes between citizens, conduct corruption, collusion and nepotism became everyday sights even considered as something mediocre. Something extraordinary then be used by the public as a sign that the public perception has shifted, it is very alarming. Recognizing that the root problem of all is the education system in Indonesia, which is also "problematic". Our educational curriculum emphasizes the intellectual aspect and less touches on the emotional and spiritual realm, resulting imbalance between IQ, EQ and SQ. educational institutions ranging from pre-school through college with all labor educators become the foundation for building a society as set out in the National Education Law no. 20 of 2003 Chapter II Article 3 of the function and purpose of national education, article 3 that "The function of education is to develop the ability of national and form the character and civilization of a dignified nation in the context of the intellectual life of the nation, aimed at developing students' potentials to become a man of faith and devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent and become citizens of a democratic and responsible.*

**Keywords:** Education, Character, Civilizations

## **Abstraksi**

*Dewasa ini isu pendidikan karakter kembali bergema, hal ini dipicu oleh berbagai kejadian pada masyarakat Indonesia terutama kalangan pelajar*

---

<sup>1</sup> Dosen FAI UHAMKA (Dekan Fakultas Agama Islam UHAMKA)

yang terlihat miris, tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa bahkan antar fakultas pada sebuah perguruan tinggi, bentrokan antar warga, perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme menjadi pemandangan keseharian bahkan dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Sesuatu yang luar biasa kemudian dianggap biasa oleh masyarakat sebagai pertanda bahwa cara pandang masyarakat sudah bergeser, hal ini sangat memprihatinkan. Menyadari bahwa akar masalah dari semuanya adalah sistem pendidikan di Indonesia yang juga "bermasalah". Kurikulum pendidikan kita lebih menekankan kepada aspek intelektual dan kurang menyentuh pada ranah emosional dan spiritual, akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara IQ, EQ dan SQ. lembaga pendidikan dari mulai pra sekolah sampai perguruan tinggi dengan segenap tenaga pendidiknya menjadi tumpuan untuk membangun masyarakat sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pasal 3 bahwa "Fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Peradaban.

## A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai peran yang sangat strategis, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan, kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penentu masa depan sebuah bangsa sehingga harus mendapatkan perhatian bahkan harus dijadikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa, karenanya pendidikan merupakan kegiatan yang seharusnya diselenggarakan dengan melibatkan berbagai pihak, baik unsur pemerintah maupun masyarakat sehingga mereka akan turut merasa bertanggungjawab secara penuh terhadap arah pendidikan bangsa.

Hak setiap warga negara atas pendidikan merupakan amanah undang-undang yang wajib dipenuhi oleh pemerintah sebagai penyelenggara Negara,



pasal 31 UUD 1945 ayat 1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat 2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, ayat 3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.<sup>2</sup>

Arah pendidikan bangsa Indonesia sudah sangat nyata tertuang dalam UU RI no. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pasal 3 tersebut selengkapnya berbunyi sebagai berikut: "Fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".<sup>3</sup> Jika penyelenggaraan pendidikan tidak dijadikan prioritas utama dalam membangun bangsa, maka fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai mana termaktub dalam pasal 3 di atas hanya akan menjadi hiasan kata-kata yang hebat, hanya menjadi hayalan, bukan impian yang harus ditekuni untuk mencapainya.

Negara-negara yang kini maju seperti Amerika Serikat, Britania Raya, Jerman, Prancis, dan Jepang, dan Negara-negara yang kini tergolong dalam kelompok NIC ( *new industrial country*) seperti; Taiwan, Korea Selatan, dan Malaysia dan akan disusul dengan Cina dan India, adalah negara-negara yang sejak permulaan pembangunan Negara bangsanya telah menempatkan pendidikan sebagai prioritas.<sup>4</sup> Berkaca dari negara-negara tersebut maka memprioritaskan pembangunan pendidikan untuk mendapatkan SDM yang diharapkan adalah sebuah keniscayaan.

Sesungguhnya pemerintah RI telah memiliki landasan yang kuat berkenaan dengan bagaimana melaksanakan pendidikan, landasan tersebut sekaligus sebagai dasar hukum karena terdapat dalam UUD 1945 pasal 31. Ayat (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat (2) setiap warga Negara

<sup>2</sup> UUD 1945, BAB XIII, pasal 31, hasil amandemen yang ke 4. (sebelum diamandemen bab III pasal 31 hanya mengandung dua ayat saja, setelah diamandemen menjadi 5 ayat, dan yang terpenting adalah mengganti kata pengajaran dengan pendidikan)

<sup>3</sup> UU RI no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, BAB II Pasal 3.

<sup>4</sup> Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), h.50

wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Ayat (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Ayat (5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.<sup>5</sup>

Walaupun dasar hukum untuk menyelenggarakan pendidikan sangat kokoh, namun secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Pendidikan nasional masih banyak kelemahan mendasar. Pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian (*nation and character building*).<sup>6</sup> Salah satu penyebab kelemahan mendasar pendidikan nasional adalah lemahnya SDM ketenagaan (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai, menurut Azra, secara kuantitatif jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agak sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga pendidik masih unqualified, underqualified dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.<sup>7</sup>

Prinsip Profesionalitas yang dituangkan dalam UU guru dan dosen sesungguhnya merupakan usaha penegasan pemerintah dan rakyat Indonesia tentang tenaga pendidik yang layak dan pantas menyandang profesi guru atau dosen. Bahwa guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip antara lain; a) memiliki bakat, minat,

<sup>5</sup> UUD 1945 ini merupakan hasil amandemen keempat yang disahkan pada tanggal 10 Agustus 2002. Sebelum amandemen pasal 31 ini hanya memuat dua ayat, yakni; ayat (1) tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran dan ayat (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi*. (Jakarta: Kompas, 2002), h.xiv

<sup>7</sup> Ibid. h. xvii



panggilan jiwa, dan idealisme; b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e) memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.<sup>8</sup>

## **B. Pembahasan**

### **B.1. Mengapa Pendidikan Karakter?**

Pendidikan adalah elemen penting dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan, dasar pembangunan karakter manusia dimulai. Yang masih hangat dalam pikiran penulis, yang terlahir di era 70-an, di sekolah dasar kita dibekali pendidikan karakter bangsa seperti PMP dan PSPB sampai akhirnya diberikan bekal lanjutan model Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa. Sayang, pendidikan karakter di Indonesia perlu diberi perhatian lebih khusus karena selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai. Pendidikan karakter yang dilakukan belum sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Sebagian orang mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan tersebut berdampak pada perilaku seseorang. Padahal pendidikan diharapkan mampu menghadirkan generasi yang berkarakter kuat, karena manusia sesungguhnya dapat dididik, dan harus sejak dini. Meski manusia memiliki karakter bawaan, tidak berarti karakter itu tak dapat diubah. Perubahan karakter mengandaikan suatu perjuangan yang berat, suatu latihan yang terus-menerus untuk menghidupi nilai-nilai yang baik dan tidak terlepas dari faktor lingkungan sekitar. Era keterbukaan informasi akibat globalisasi mempunyai faktor-faktor negatif antara lain mulai lunturnya nilai-nilai kebangsaan yang dianggap sempit seperti patriotisme dan nasionalisme yang dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai globalisasi dan universalisasi.

---

<sup>8</sup> UU RI, nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen bab III pasal 7.



Kekhawatiran terhadap pembangunan karakter bangsa yang dimulai dari pendidikan usia dini menjadi perhatian khusus dari Presiden SBY. Dalam beberapa kesempatan Sidang Kabinet, Presiden dan Wakil Presiden mendiskusikan hal-hal yang menjadi perhatian masyarakat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain masih adanya isu dan tantangan sosial yang seharusnya dapat dipecahkan atas hasil kontribusi sektor pendidikan. Sebagai contoh, meskipun bangsa ini telah memiliki falsafah Pancasila dan ajaran agama, tetapi masih banyak terjadi aksi kekerasan antar komunal atau antar umat beragama.

Sepanjang sejarah kemanusiaan, persoalan karakter pada sebuah bangsa merupakan suatu persoalan yang besar sekaligus sangat penting, jatuh bangunnya suatu bangsa tidak terlepas dari karakter warga bangsa yang bersangkutan, terpuruknya bahkan musnahnya suatu bangsa pada zaman dahulu sangat dipengaruhi oleh karakter buruknya sebaliknya kebesaran dan keunggulan suatu bangsa atas bangsa lainnya sejak zaman dahulu hingga sekarang juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan karakter baiknya.

Pada awalnya, manusia itu lahir hanya membawa "personality" atau kepribadian. Secara umum kepribadian manusia ada 4 macam dan ada banyak sekali teori yang menggunakan istilah yang berbeda bahkan ada yang menggunakan warna, tetapi polanya tetap sama. Secara umum kepribadian ada 4, yaitu :

1. **Koleris** : tipe ini bercirikan pribadi yang suka kemandirian, tegas, berapi-api, suka tantangan, bos atas dirinya sendiri.
2. **Sanguinis** : tipe ini bercirikan suka dengan hal praktis, happy dan ceria selalu, suka kejutan, suka sekali dengan kegiatan social dan bersenang-senang.
3. **Phlegmatis** : tipe ini bercirikan suka bekerjasama, menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, teman bicara yang enak, menyukai hal yang pasti.
4. **Melankolis** : tipe ini bercirikan suka dengan hal detil, menyimpan kemarahan, Perfection, suka instruksi yang jelas, kegiatan rutin sangat disukai.

Di atas ini adalah teori yang klasik dan sekarang teori ini banyak sekali berkembang, dan masih banyak digunakan sebagai alat tes sampai pengukuran potensi manusia.

Kepribadian bukanlah karakter. Setiap orang punya kepribadian yang berbeda-beda. Nah dari ke 4 kepribadian tersebut, masing-masing kepribadian tersebut memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing. Misalnya tipe koleris identik dengan orang yang berbicara "kasar" dan terkadang tidak peduli, sanguin pribadi yang sering susah diajak untuk serius, phlegmatis sering kali susah diajak melangkah yang pasti dan terkesan pasif, melankolis terjebak dengan dilemma pribadi "iya" dimulut dan "tidak" dihati, serta cenderung perfectionis dalam detil kehidupan serta inilah yang terkadang membuat orang lain cukup kerepotan.

Berkaca dari sejarah jatuh banggunya bangsa-bangsa, belajar dari keruntuhan dan kejayaan suatu komunitas pada masyarakat, serta melihat fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang terjadi dewasa ini, maka pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan untuk diberikan kepada seluruh bangsa Indonesia, bukan hanya kepada para siswa atau mahasiswa, karena hakikat pendidikan karakter adalah "pendidikan untuk semua".

Thomas Lickona menunjukan sepuluh tanda zaman yang kini tengah terjadi pada masyarakat, yaitu :

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat. Kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat akhir-akhir ini sangat meningkat. Tawuran antar pelajar bahkan antar mahasiswa yang sejatinya merupakan calon intelektual terjadi dimana-mana.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku. Kata dan bahasa yang tidak baku menjadi fenomena di masyarakat. Bukan saja sekedar bahasa pasar yang menjadi bahasa pergaulan di masyarakat akan tetapi kiti menjamur bahasa prokem yang di beberapa komunitas menjadi bahasa kebanggaan.
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat. Munculnya geng-geng di tengah-tengah masyarakat termasuk geng motor telah turut andil mewarnai karakter kehidupan di masyarakat.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan sek bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Moral kini dalam bayang-bayang sudut pandang relative. Baik dan buruk tergantung kepada siapa dan apa sudut pandangnya.



6. Etos kerja yang menurun. Etos kerja yang dipicu oleh spirit yang lemah, tidak ada spirit dan keyakinan bahwa bekerja adalah bagian ibadah yang paling hakiki.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Apapun penyebabnya fenomena ini sudah semakin nampak terutama di kota-kota besar, pendapat teman dapat mengalahkan nasihat orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan kelompok. Perilaku tidak tanggungjawab menjadi pemandangan keseharian dari mulai hal-hal yang dianggap paling kecil dan sederhana seperti membuang sampah sembarangan sampai kepada tingkat yang luar biasa seperti membunuh anak kandung atau orang tua kandungnya sendiri.
9. Budaya kebohongan atau ketidakjujuran, korupsi, kolusi dan nepotisme adalah buah dari karakter ketidakjujuran. Dalam dunia pendidikan sekalipun budaya ini sudah melembaga sedemikian rupa, bagaimana pemandangan ketika para pelajar atau mahasiswa ujian, bahkan lebih dari itu fenomena adanya tim sukses pada sebuah sekolah dalam ujian nasional merupakan bukti bahwa kebohongan dan ketidakjujuran sudah merupakan bagian kehidupan sebagian masyarakat.
10. Adanya rasa curiga dan saling kebencian antar sesama. Terjadinya tawuran pelajar, konflik antar warga, terjadinya persaingan yang tidak sehat dalam sebuah komunitas pekerjaan merupakan buah dari saling curiga dan benci.<sup>9</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa sepuluh tanda zaman sebagaimana dikemukakan oleh Nickon di atas sudah terjadi pada masyarakat Indonesia, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah social yang hingga saat ini belum di atasi secara tuntas. Demikian halnya dengan perilaku orang dewasa yang juga gemar melakukan tawuran, konflik, kekerasam, perilaku korupsi dan perselingkuhan, sudah dianggap hal biasa oleh masyarakat.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Barnadi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), h. 12-14

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2



Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>11</sup> Harapan ini sesuai dengan arah pendidikan nasional di Indonesia tentang fungsi pendidikan yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai rohani peserta didik sebagai bingkai dari kecerdasan secara akademis.

*Character Counts Coalition* (a project of *The Joseph Institute of Ethics*) menyebutkan ada enam pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) yang dapat menjadi acuan yaitu :

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.<sup>12</sup>

## **B.2. Amanat UU Sisdiknas**

Amanat yang tertuang dalam UU RI no. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional sudah sangat jelas, bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

<sup>11</sup> E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9

<sup>12</sup> Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tanpa menganalisis terlalu dalam, sekilas sudah sangat tegas bahwa undang-undang tersebut mengamanatkan agar arah pendidikan di Indonesia lebih tefokus kepada pendidikan karakter. Sejatinnya pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, telah menyebabkan tumbuhnya berbagai macam penyakit sosial di tengah-tengah masyarakat. Seyogianya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian antara akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.<sup>13</sup>

Terkait dengan pendidikan karakter, Presiden SBY menegaskan tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut presiden yang disampaikan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional 2011, Jumat 20 Mei 2011, ada lima pilar terkait dengan keunggulan suatu bangsa antara lain:

1. Manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku baik;
2. Mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional;
3. Manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan;
4. Memperkuat semangat "Harus Bisa", yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan;
5. Manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, Negara dan tanah airnya.

Sesungguhnya para pendiri bangsa sudah mengarahkan kebijakan pendidikan pada pembentukan karakter bangsa, hal ini dapat dilihat pada tulisan Soekarno pada Suluh Indonesia Muda, 1928 sebagai berikut "*djikalau kita ingin mendidik rakjat Indonesia kearah kebebasan dan*

---

<sup>13</sup> Ibid. H. 10



*kemerdekaan, diikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia menjadi tuan rumah di atas dirinya sendiri, maka pertama-tama haruslah kita membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan dalam hati sanubari rakyat Indonesia itu ia punya Roch dan Semangat-Merdeka yang sekeras-kerasnya, yang harus pula kita hidup-hidupkan menjadi api kemauan merdeka yang sehidup-hidupnya! Sebab hanya Roch Merdeka dan Semangat Merdeka yang sudah bangkit menjadi Kemauan Merdeka sahadjalah yang dapat melahirkan sesuatu perbuatan-Merdeka yang berhasil.<sup>14</sup>*

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pendidikan karakter pernah diajarkan secara terstruktur berupa mata pelajaran pendidikan budi pekerti pada tahun 1960an, seiring berjalannya waktu pendidikan budi pekerti ini secara perlahan hilang dan pada masa orde baru pendidikan karakter diwujudkan dalam mata pelajaran PMP di sekolah dan P4 untuk masyarakat yang lebih luas. Runtuhnya orde baru berimplikasi kepada kebijakan mata pelajaran ini, PMP diganti dengan PKn (pendidikan kewarganegaraan) dengan argumentasi bahwa PMP cenderung hanya sekedar pengajaran bahkan cenderung indoktrinasi. PKn mengubah haluan pembelajaran karakter menuju keutamaan sebagai warga Negara yang baik.

Pada masa pasca-reformasi, usaha untuk memasukan pendidikan karakter tampil bukan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan tekanan beralih kepada dimensi religiu keagamaan yang menekankan iman takwa (imtak) dan akhlak mulia (untuk mengganti istilah budi pekerti yang tidak disepakati oleh para pembuat undang-undang sisdiknas karena mereka menganggap bahwa kata budi pekerti berasal dari bahasa sansekerta, walaupun argumentasi ini terasa aneh dan sangat tidak akademis.<sup>15</sup>

Meskipun definisi dan praksis pendidikan karakter bisa berbeda-beda, namun sesungguhnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting yang pasang surut keluar masuk dalam kurikulum pendidikan nasional, baik secara eksplisit maupun implisit, merupakan sebuah kenyataan dalam sejarah kurikulum bahwa program pendidikan nasional selalu menyertakan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap

---

<sup>14</sup> Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 1

<sup>15</sup> Ibid. hl. 4



kebijakannya, program inipun ditindaklanjuti dengan bentuk oprasional praksis pendidikan karakter itu dalam kegiatan di sekolah, baik melalui pengajaran maupun kegiatan harian sekolah.<sup>16</sup>

Rumusan tentang fungsi dan tujuan pendidikan pada undang-undang sisdiknas no. 20 tahun 2003 merupakan bukti bahwa pemikiran tentang betapa pentingnya pendidikan karakter tidak pernah putus sejak pemikiran para pendiri bangsa hingga saat ini, persoalannya terletak pada implementasi dan komitmen setiap lapisan masyarakat sejak pengambil kebijakan sampai pelaksana dilapangan terhadap fungsi dan tujuan mulia dari pendidikan yang telah dirumuskan sedemikian rupa oleh para pengambil kebijakan di Indonesia.

### B.3. Bagaimana Karakter Bangsa yang Unggul Menurut Al-Qur'an?

Ada beberapa karakter bangsa unggul yang telah disinyalir dalam Al-Qur'an, antara lain yaitu:

#### I. Kemantapan persatuan

Firman Allah SWT:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾

*"Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Anfal :46).*

Persatuan dan kesatuan tersebut tidak harus melebur perbedaan agama atau suku yang hidup di tengah satu bangsa. Ini dapat terlihat antara lain dalam naskah Perjanjian Nabi Muhammad saw dengan orang-orang Yahudi ketika beliau baru saja tiba di kota Madinah. Salah satu butir perjanjian itu berbunyi :

وإن يهود بني عوف أمة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم

<sup>16</sup> Ibid.

*"Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dari Bany 'Auf merupakan satu umat bersama orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang muslim agama mereka (juga)*

2. Nilai-nilai luhur yang disepakati

Firman Allah SWT:

وَلَا تُسَبِّحُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ

رَبَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. Al An'am : 108)*

Dari ayat di atas terlihat bahwa setiap umat mempunyai nilai-nilai yang mereka anggap indah dan baik. Atas dasar nilai-nilai itulah mereka bersatu, mengarah dan melakukan aktivitas dan atas dasarnya pula mereka menilai pandangan pihak lain, apakah dapat mereka terima atau mereka tolak. Dengan kata lain, nilai-nilai itu merupakan filter bagi apapun yang datang dari luar komunitas mereka. Perlu digarisbawahi bahwa apapun nilai yang mereka anut, nilai-nilai itu harus mereka sepakati. Semakin luas kesepakatan, semakin mantap dan kuat pula persatuan dan semakin besar peluang bagi unggulnya karakter bangsa. Karena jika mereka tidak sepakati, maka akan lahir perpecahan dalam masyarakat.

3. Kerja keras, disiplin dan penghargaan kepada waktu

Perintah Al-Qur'an kepada umat manusia agar beramal shaleh serta pujian terhadap mereka yang aktif melakukannya demikian juga penghargaan kepada waktu bukanlah satu hal yang perlu dibuktikan. Firman Allah SWT:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ

مَشْكُورًا ﴿١٠٩﴾

"Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.(QS. Al-Isra': 19)

4. Kepedulian yang tinggi  
Firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".(QS:Ali-Imran: 110).

Ayat di atas menggarisbawahi keunggulan umat Islam disebabkan oleh kepedulian mereka terhadap masyarakat secara umum, sehingga mereka tampil melakukan kontrol sosial, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran disertai keimanan kepada Allah. Kepedulian itu bukan saja berkaitan dengan pemahaman dan penerapan serta pembelaan terhadap nilai-nilai agama yang bersifat universal yang dijelaskan oleh ayat di atas dengan kata *al-khair*, tetapi nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai *al-Khair*.

5. Moderasi dan Keterbukaan

Umat Islam dinamai Al-Qur'an sebagai ummat-an wasathan. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikian itu Kami jadikan kamu ummatan Wasathan agar kamu menjadi saksi/disaksikan oleh manusia dan Rasul menjadi saksi atasmu / disaksikan olehmu. (Q.S. Al-Baqarah : 143).



Kata wasath pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objeknya. Sementara pakar berpendapat bahwa yang baik berada pada posisi antara dua ekstrem. Keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, Kedermawanan, pertengahan antara sikap boros dan kikir. Kesucian adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu yang menggebu dan impotensi. Dari sini kata wasath berkembang maknanya menjadi "tengah" dan dari sini pula yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi wasith (wasit) dengan berada pada posisi tengah, dengan berlaku adil.

#### 6. Kesediaan berkorban

Firman Allah SWT:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

*"Manusia adalah umat yang satu. Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (QS. Al-Baqarah : 213).*

Ayat ini antara lain berbicara tentang kesatuan umat. Kesatuan itu dilukiskan ayat di atas dengan kata *kâna* yang pada ayat dimaksudkan bukan dalam arti telah terjadi dahulu tetapi dalam arti Tsubut yakni kemantapan dan kesinambungan keadaan sejak dahulu hingga kini. Dengan kata lain manusia sejak dahulu hingga kini merupakan satu kesatuan kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia, secara orang-perorang tidak dapat berdiri sendiri. Kebutuhan seorang manusia tidak dapat dipenuhi kecuali dengan kerja sama semua pihak. Manusia adalah makhluk sosial, mereka harus bekerja sama dan tolong menolong demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

### B.3. Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter

Guru dari bahasa sanskerta secara harfiah berarti “berat” adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam agama Hindu, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan murid-muridnya. Dalam agama Buddha, guru adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran. Murid seorang guru memandang gurunya sebagai jelmaan Buddha atau Bodhisattva.

Dalam agama Sikh, guru mempunyai makna yang mirip dengan agama Hindu dan Buddha, namun posisinya lebih penting lagi, karena salah satu inti ajaran agama Sikh adalah kepercayaan terhadap ajaran Sepuluh Guru Sikh. Hanya ada sepuluh Guru dalam agama Sikh, dan Guru pertama, Guru Nanak Dev, adalah pendiri agama ini. Orang India, China, Mesir, dan Israel menerima pengajaran dari guru yang merupakan seorang Imam atau Nabi. Oleh sebab itu seorang guru sangat dihormati dan terkenal di masyarakat serta menganggap guru sebagai pembimbing untuk mendapat keselamatan dan dihormati bahkan lebih dari orang tua mereka.

Dalam prospektif pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak diingkari, tidak ada pendidikan tanpa “kehadiran” guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola, sampai kepada usaha bagaimana peserta didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan resi yang berperan sebagai “pemberi petunjuk” ke arah masa depan peserta didik yang lebih baik.<sup>17</sup>

Jika dilihat dari kedudukannya, sebagai makhluk Tuhan, guru harus memiliki landasan keimanan yang kuat. Landasan keimanan seorang guru menjadi dasar ritual vertikalnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan orang yang kuat akan menjadikan seseorang sangat bertanggungjawab dan kuat dalam menghadapi tantangan tugas hidupnya. Sebagai makhluk social, guru mempunyai tugas social kemasyarakatan, atas dasar keimanannya

---

<sup>17</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 195

guru harus menyadari dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi tanggungjawab dirinya sebagai warga negara, anggota keluarga, anggota sekolah dan anggota masyarakat. Sebagai mahluk individu, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya. ketiga aspek kedudukan guru itu melahirkan banyak tugas-tugas hidup yang harus dilaksanakan secara seimbang oleh seorang guru. Keseimbangan yang sinergis dapat membentuk profil guru yang baik dihadapan Tuhan dan manusia melalui peningkatan kualitas diri dari waktu ke waktu.<sup>18</sup>

Guru dan juga dosen sebagai tenaga pendidik pada setiap satuan pendidikan menjadi tumpuan bagi terwujudnya sebuah bangsa yang beradab dan berkemajuan, karenanya tenaga pendidik bukan hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih penting dari itu setiap tenaga pendidik dituntut untuk dapat membentuk karakter dan watak peserta didiknya menjadi manusia yang lebih baik, menjadi manusia yang berkembang secara seimbang antara jasmani dan rohaninya, manusia yang kecerdasan inteletuannya dibingkai dengan kecerdasan emosional dan dilandasi dengan kecerdasan spiritual.

Li Lanqing, seorang politikus dan birokrat Cina yang mempunyai pemahaman komprehensif dan mendalam tentang pendidikan, menekankan bahayanya system pendidikan yang terlalu menekankan hapalan, drilling, dan cara mengajar yang kaku, termasuk system pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus ujian. Sebagai hasilnya Cina yang relative baru bangkit dari keterpurukan ekonomi, social, dan budaya akibat revolusi kebudayaan yang dijalankan oleh Mao, bisa begitu cepat mengejar ketertinggalannya dan menjadi Negara yang maju. Presiden Jiang Zemin pernah mengumpulkan semua anggota politburo khusus untuk membahas bagaimana mengurangi beban pelajaran siswa melalui adopsi sistem pendidikan yang patut secara umur dan menyenangkan, dan pengembangan seluruh aspek dimensi manusia; aspek kognitif (*intelektual*), karakter, estetika, dan fisik.<sup>19</sup>

Tenaga pendidik dituntut untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>18</sup> Barnawi & M.Arifin, Op. Cit., h. 92

<sup>19</sup> Masnur Muslich, Op.Cit, h. 41



#### **D. Penutup**

Melihat persoalan bangsa yang terkait dengan karakter masyarakatnya erat hubungannya dengan pembangunan di bidang pendidikan. Pengambil kebijakan terkait dengan pendidikan, lembaga pendidikan beserta pengelolaanya, para tenaga pendidik dan kependidikan, adalah unsur-unsur yang tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Reformasi pendidikan saat ini menjadi sebuah keniscayaan, reformasi dari hulu (tingkat konsep) ke hilir (penyelenggara/pelaksana) harus dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh.

Untuk menjadi bangsa yang kuat dan beradab harus dibangun karakter yang kuat dan beradab pula pada setiap individu warga bangsa melalui pendidikan formal, in formal maupun non formal. Pendidikan sebuah bangsa merupakan tanggungjawab penyelenggara Negara dan semua elemen masyarakat, pendidikan tidak dapat hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan formal (sekolah) saja. Dari 24 jam, setiap individu (termasuk pelajar) secara formal berada di lembaga pendidikan hanya 6-8 jam, selebihnya mereka berada di tengah-tengah masyarakat dan keluarga. Pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah menjadi tidak berarti atau setidaknya akan menimbulkan masalah bagi peserta didik pada saat melihat perilaku masyarakat atau keluarga yang tidak sesuai dengan yang diterima di sekolah.

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha membangun bangsa yang melibatkan banyak pihak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat, jika ketiga elemen ini tidak saling terkait dalam usaha menata karakter bangsa, maka pendidikan karakter yang sesungguhnya tidak akan pernah terjadi. Bahkan rumah tangga dan keluarga sebagai bagian terkecil dari sebuah bangsa dan sekaligus berfungsi sebagai pembentukan dasar karakter bagi setiap individu harus diberdayakan.

Rumusan tentang pendidikan karakter tidak hanya pada lingkup kurikulum pendidikan formal di sekolah, akan tetapi harus mencakup semua bidang kehidupan masyarakat sehingga kebijakan di bidang pendidikan menjadi sesuatu yang komprehensif dan saling terkait. Ketegasan dalam penegakan hukum, di semua lembaga termasuk disiplin berlalu lintas, pengawasan yang ketat terhadap tayangan televisi menjadi factor-faktor yang sangat penting ketika berbicara tentang pendidikan karakter bangsa, karena lingkungan masyarakat sangat berpengaruh kepada karakter dan watak seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Barnadi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012)
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012)
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008)
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945
- Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011)